



MENGGALI DAN MENGAMBARKAN POTENSI KREATIVITAS SENI PADA ANAK USIA DINI

Firza Hardyn Aira Zahra¹⁾, Muhammad Vava Imam Agus²⁾ Mahasiswa Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo Dosen Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo Email : ¹airaazahraa97@gmail.com , ²vavaimam@gmail.com

ABSTRACT

The participation of children in dance activities is growing rapidly, both in formal and non-formal education. However, many dance materials are still not adapted to children's abilities, as the movements and songs used are often designed for adults. As a result, dance learning for children becomes less effective and less communicative. To overcome this, children's creative potential should be developed from an early age so that their movement skills can reach optimal levels. Support from various parties is essential—choreographers should create dances suited to children's abilities, and instructors should select materials that match the world of children. In addition, art institutions such as Cultural Centers and Art Councils play an important role in providing motivation and supervision to maintain the quality of songs and dance movements. Through such collaboration, a new generation of professional dancers can be nurtured in the future.

Keywords. *Creative Potential, Early Education Age Choreographer, Dance*

Abstrak

Kehadiran anak-anak dalam kegiatan tari kini semakin berkembang, baik di pendidikan formal maupun nonformal. Namun, masih banyak materi tari yang tidak disesuaikan dengan kemampuan anak, karena gerakan dan lagu yang digunakan cenderung dibuat untuk orang dewasa. Akibatnya, pembelajaran tari bagi anak menjadi kurang optimal dan tidak komunikatif. Untuk mengatasi hal ini, perlu dikembangkan potensi kreatif anak sejak usia dini agar kemampuan gerak mereka dapat berkembang maksimal. Dukungan berbagai pihak sangat dibutuhkan, seperti koreografer yang menciptakan tarian sesuai tingkat kemampuan anak, serta instruktur yang memilih materi yang selaras dengan dunia anak. Selain itu, lembaga seni seperti Taman Budaya dan Dewan Kesenian juga berperan penting dalam memberikan motivasi dan pengawasan agar kualitas lagu dan gerak tari anak tetap terjaga. Dengan kolaborasi ini, diharapkan lahir generasi penari profesional di masa depan.

Kata Kunci: *Potensi Kreatif, Koreografer, Tari*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia sudah memiliki bakat seni dalam dirinya, karena manusia dibekali oleh dua fungsi otak yaitu otak kanan dan otak kiri (Zaidel, 2014). Jika kecenderungan otak kiri maka berfungsi sebagai pengolahan yang berhubungan dengan pikir dan logika, sementara otak kanan lebih kepada pengolahan rasa dan imajinasi (Chen et al., 2025). Dengan demikian jika orang memfungsikan otak kanan, berarti manusia memiliki potensi seni yang perlu digali dan dikembangkan lebih jauh (Beaty et al., 2016). Sebagaimana halnya seni merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk berkomunikasi (Malik, 2021). Misalnya melalui seni tari, seni musik, seni teater, seni rupa, seni sastra (Chen et al., 2020). Sampai atau tidaknya sesuatu yang hendak disampaikan sangat tergantung dengan pengolahan media yang digunakan (Malik, 2021).

Media komunikasi itu dapat berfungsi dengan baik jika dikelola, dibina dengan baik, tentu saja hasil yang baik itu dapat diperoleh jika sudah terlatih, terbina sejak dari kecil (Schlegel et al., 2015).

Misalnya manusia sudah memiliki bibit dan bakat menari sejak kecil, tetapi sering terabaikan sehingga yang sudah dimiliki tersebut hilang ditelan masa karena tidak mendapat perhatian dari orang-orang yang berkompeten dalam hal itu (Beaty et al., 2018). Memang tidak salah jika Jhon Marthin dalam Doris Humphry, (1983:17) berungkap yang menyatakan, pada hakekatnya manusia itu sudah memiliki bakat menari sejak lahir, (1972:15), pernyataan ini lebih tertuju, bahwa motorik yang dimiliki oleh anak yang difungsikan pada saat itu sebagai alat komunikasi, misalnya anak merasa haus, maka ia akan menangis yang disertai dengan motorik- motorik tubuhnya, anak minta digendong, maka ia akan mengangkat tangannya sambil mendekap pada ibunya, anak mengatakan tidak suka dengan sesuatu, ia juga akan menggerak-gerakkan tubuhnya untuk menyatakan pernyataan menolak. Gerakan-gerakan tersebut merupakan motorik kasar yang difungsikan sebagai alat komunikasi, sementara jika motorik kasar ini diolah menjadi motorik halus, maka dapat difungsikan sebagai media komunikasi dalam menari.

Selama ini baik orang tua, pembina seni khususnya pembina tari, baik dalam pendidikan formal maupun non formal lalai, terlupakan, bahkan tidak memperdulikan bahwa cikal bakal sebagai potensi dasar yang dimiliki oleh anak tidak dipelihara dengan serius. Dikatakan demikian bahwa pertumbuhan bakat seni khususnya tari bagi anak-anak seakan akan tumbuh tanpa pemeliharaan yang serius. Dapat dibayangkan jika tumbuh-tumbuhan setelah ditanam, tetapi tidak dipupuk, disiram, mungkin masih bisa hidup, tetapi tidak subur bagaikan hidup segan mati tidak mau, ibarat manusia hidup tanpa gizi. Tentu saja bagi kita sebagai orang-orang yang berkecimpung sebagai penggagas seni dan pengolah seni tidak patut menlantarkan hal itu, dengan kata lain menjadi tanggung jawab bagi orang-orang dan lembaga- lembaga seni baik yang berkecimpung di lembaga seni formal maupun non formal, untuk menggali dan membina bibit potensi yang sudah ada pada anak yang kemudian ditumbuh kembangkan dengan serius sehingga potensi-potensi itu menjadi fungsional dalam perwujudan yang profesional.

Lebih jauh permasalahan yang tampak adalah, bahwa banyak anak-anak menari tanpa isi, tidak komunikatif. Banyak anak-anak bernyanyi tetapi tidak sampai pada penonton, sesungguhnya apa yang hendak mereka sampaikan. Boleh dikatakan sebelum anak-anak mendapat pendidikan seni secara formal, misalnya di Sekolah Menengah Kejuruan Seni, Perguruan Tinggi di Pendidikan Seni, ISI, ASTI, bibit yang dimiliki anak tumbuh hanya secara alami, sehingga jika mereka telah memasuki di kejuruan itu, masih berusaha keras untuk pengolahan - pengolahan berhubungan dengan pengolahan fisik sebagai kemampuan dasar untuk menari dan pengolahan teknik gerak dalam rangka mengkomunikasikan tari secara komunikatif. Dapat dibayangkan jika hal tersebut telah terolah secara serius sejak dari kecil maka kesulitan-kesulitan tersebut dapat diatasi, sehingga ketika anak memasuki pendidikan kejuruan seni tari misalnya, maka ia akan segera dapat mengembangkan potensinya secara profesional, karena proses kemampuan dasar telah dicapai sebelumnya. Jadi jika anak-anak memasuki sekolah kejuruan seni betul-betul dipilih oleh anak yang memiliki potensi dasar yang refrestatif tinggi, sehingga tidak akan ada lagi muncul asumsi- asumsi yang menyatakan bahwa seni itu mudah, karena dalam pikiran orang awam, menari dan bernyanyi adalah pekerjaan bersenang-senang yang dapat dicapai tanpa pemoressan yang serius. Untuk itu diharapkan lebih jauh tidak akan ada lagi dikotomi dan pendiskriminasian terhadap pendidikan kesenian yang diberikan pada sekolah- sekolah yang pada kondisi waktu waktu tertentu mengorbankan pendidikan kesenian untuk kepentingan mata pelajaran lainnya. misalnya ketika persiapan UN, mata pelajaran kesenian sering diabaikan demi kepentingan mata pelajaran yang di UN kan, hal ini merupakan keluhan bagi guru- guru kesenian di sekolah umum. Jika sudah ada pandangan yang sama dan kepedulian pada pendidikan kesenian, maka baru dapat dikatakan bahwa fungsi Otak kanan dan otak kiri merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, artinya kedua hal tersebut sama-sama diperlukan sesuai dengan kepentingan- kepentingannya. Masalah lain yang sering mengganjal dan memprihatinkan, bahwa

dalam realitas tidak ada jarak sebagai pemisahan antara olah seni untuk tingkat anak-anak dengan orang dewasa, khususnya di Sumatera Barat, jika itu ada sulit untuk ditemukan dalam pengertian hanya dalam jumlah yang sangat minim dan sangat terbatas. Misalnya dalam realitas boleh dikatakan kita tidak menemukan nyanyian untuk anak-anak dan tarian untuk anak-anak sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangan jiwa anak. Banyak anak-anak yang terlibat aktif dalam bernyanyi dan menari, tetapi menerka membawakan materi lagu dan tari yang juga diperuntukkan untuk orang dewasa, sehingga anak-anak tidak memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikannya secara komunikatif, karena muatan dari materi itu jauh dari pengalaman dan dunia mereka. Misalnya ketika anak-anak melagukan sebuah nyanyi dengan judul cinta terabaikan, mereka afal dengan syair-sayirnya, akan tetapi mereka tidak memahami maknanya, sehingga mereka tidak mampu mengkomunikasikannya menurut semestinya yang mengakibatkan apa yang disampaikan itu tidak memberikan kesan pada penonton. Demikian juga halnya dengan penyajian tari, banyak sekali anak-anak terlibat aktif dalam menari, bahkan sanggar-sanggar tumbuh dengan pesat dengan anak didik yang relative banyak, tetapi mereka menari dengan materi tari yang tidak ada bedanya dengan tarian orang dewasa. Sering penulis amati ketika mereka mengikuti lomba tari, mereka membawakan tari seperti tari Rontok, Tari Alang Babega, Tari Cewang, Tari Piring, dan lainnya, mereka tidak mampu untuk mempresentarikannya secara maksimal, boleh dikatakan sepertiga dari rangkaian tari itu mereka dapat menampilkannya dengan baik, akan tetapi sampai pada rangkaian berikutnya mereka menari dengan keteteran, karena tidak mampu lagi sesuai dengan tingkat jangkauan gerak mereka masing-masing, yang pada giliran tiri yang disajikan tidak komunikatif, hal ini bukan persoalan keraguan kita terhadap kemampuan anak tetapi pemilihan materi yang tidak sesuai mengakibatkan penyaluran gerak tari tersebut jadi tidak maksimal. Padahal kita tahu secara keilmuan kinesiology manusia itu memiliki tingkat jangkauan gerak yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat jangkauan struktur anatomi yang dimiliki, maka alangkah menyedihkan hasilnya jika tarian orang dewasa ditarikan oleh anak-anak. Dalam hal ini bukan saja pada penyaluran gerak, akan tetapi penghayatan terhadap karakter gerak pun seharusnya diselaraskan dengan tingkat usia anak, agar dapat dicapai lebih maksimal, demikian juga dalam bernyanyi bahwa tingkat wilayah suara mereka juga berbeda dengan suara orang dewasa, dapat dibayangkan bagaimana mereka bisa menyajikan dengan kebermaknaan, yang kadangkala, syair-syair yang terdapat dalam lagu tersebut tidak dapat dipahami oleh anak-anak tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut timbul pertanyaan siapakah yang bertanggungjawab dalam hal ini? Apa upaya yang harus dilakukan agar anak dapat terampil dalam berolah seni (bernyanyi maupun menari) sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya? Merupakan suatu tantangan dan kewajiban bagi pengagas seni untuk mencari solusinya agar anak dapat tumbuh dan berkembang memasuki dunia seni dengan penggalan kompetensi yang dimiliki.

METODOLOGI

Artikel ini dilakukan dengan metode kepustakaan atau library research dalam pendekatannya. Metode kepustakaan ialah teknik pengkajian atau referensi, karya ilmiah dan teori yang kaitannya dengan nilai, budaya dan norma yang berlaku. Metode ini merupakan teknik yang mengumpulkan data dan dilakukan analisis terhadap sumber data baik secara tertulis maupun nontulis yang diperoleh dari berbagai karya ilmiah, hasil penelitian, buku dan sumber lainnya. Terkait hal ini maka data yang dikumpulkan dalam artikel ini menggunakan eksplorasi dan telaah terhadap berbagai jurnal, buku, skripsi hingga tesis dan karya ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan dengan tema yang diteliti penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya perkembangan anak dalam empat tahun pertama adalah masa perkembangan yang paling kritis (Hoferichter & Raufelder, 2024). Hal tersebut bukan saja menyangkut

pertumbuhan fisik, melainkan juga pula pengembangan kepribadiannyapun mulai tampak (Grosz et al., 2020). Untuk itu salah satu media yang dapat dipakai untuk memperkaya perkembangan mental anak adalah melalui pendidikan seni (Chapman & O’Gorman, 2022). Belajar melalui rangsangan seni dapat memicu tingkat kecerdasan pada anak (Alghufali, 2024). Oleh karena itu kecerdasan seni ikut mempengaruhi perkembangan emosi, spiritual, dan kebudayaan lebih dari kecerdasan lainnya (Makridis et al., 2021). Dilain pihak kecerdasan seni menolong anak membantu pola pikir dan pola kerja (Naranjo et al., 2024).

Maka dari itu apabila, terutama pada anak usia dini (0-7 tahun) seni hendaklah ditanamkan mulai dari pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan rumah, karena ada kecenderungan menganggap pendidikan lain lebih penting dari pada pendidikan kesenian (Williams et al., 2025). Berkaitan dengan hal di atas maka pendidikan seni hendaklah diberikan sejak dini, bahkan sejak la berada dalam kandungan, merupakan pengalaman yang akan membentuk mekanisme neurophysiologis, bahkan juga potensi yang nampak secara genetis lebih stabil dan dipengaruhi oleh faktor biokimiawi, juga akan berdampak terhadap perkembangan anak (Holochwost et al., 2019). Pengalaman dini terutama seni akan menjadikan kontribusi genetis (Foster & Jenkins, 2017). Dengan demikian untuk menjadikan lingkungan kaya dengan kemandirian pengalaman untuk dapat merespons terhadap individu yang lama, anak harus berkembang secara optimal (Smith & Pollak, 2020). Apabila ia telah menemukan dirinya sebagai makhluk yang independen dalam menyatakan dirinya melalui berbagai pengalamannya, terutama pengalaman seni maka akan mewujudkan dirinya secara optimal (Chapman & O’Gorman, 2022).

Banyak pendapat dalam memaknai pengertian kreativitas, diantaranya mengatakan bahwa kreativitas adalah upaya untuk menciptakan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan imajinasi yang dimiliki seseorang, serta memiliki kemampuan untuk memecahkan masala yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang. Disisi lain dikatakan bahwa setiap orang menginginkan untuk kreatif, dan pada dasarnya setiap orang memiliki potensi kreatif, hanya saja tergantung sejauh mana potensi itu dapat di asah pada diri manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, kreatifitas dapat diasah sejak mulai anak usia dini (Abdi Plizz, 2020)

Kreatifitas Pada Anak Usia Dini. Mengembangkan Dan Meningkatkan

Menurut Solso (Csikszentmihalyi, 1996) kreativitas adalah aktivitas kognitif yang menghasilkan cara pandang baru terhadap suatu masalah atau situasi. Drevdal (dalam Hurlock, 1999) menjelaskan kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Kreativitas ini dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman, mungkin mencakup pembentukan pola-pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya serta pencangkokan hubungan lama ke situasi baru dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru. Bentuk- bentuk kreativitas mungkin berupa produk seni, kesusasteraan, produk ilmiah, atau mungkin juga bersifat prosedural atau metodologis. Jadi menurut ahli ini, kreativitas merupakan aktivitas imajinatif yang hasilnya merupakan pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman- pengalaman sebelumnya menjadi hal yang baru, berarti dan bermanfaat. Munandar (1995) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, asosiasi baru berdasarkan bahan, informasi, data atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat.

Sementara yang dimaksudkan dengan kreativitas untuk anak usia dini, taman kanak-kanak (TK) ditampilkan dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk gambar yang dia sukai, bercerita, bermain peran ataupun menampilkan berbagai gerakan yang berkaitan dengan aktivitas motoriknya

(Saefurrohman, 2024). Kreativitas itu sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama bagi anak usia dini kreativitas itu harus dimunculkan, dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak (Alfiansyah & Putri, 2024). Adapun kepentingannya adalah Pertama, dengan berkreasi anak dapat mewujudkan dirinya (Saefurrohman, 2024). Sementara perwujudan diri merupakan salah satu kebutuhan bagi manusia (Alfiansyah & Putri, 2024). Kedua, dengan membiasakan dan memberi peluang pada anak untuk selalu berpikir kreatif sangat memungkinkan bagi anak untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapinya, karena anak dapat mengekspresikan pikirannya tanpa ada batas, sehingga dapat melahirkan suatu gagasan baru (Yıldırım & Yilmaz, 2023). Ketiga, dengan memberi peluang pada anak untuk menyibukkan diri secara kreatif, akan berdampak mendapatkan kepuasan tersendiri bagi anak tersebut (Saleem et al., 2024). Sementara tingkat kepuasan anak akan mempengaruhi perkembangan sosial emosionalnya (Amin et al., 2024). Keempat, dengan kreativitas memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas dirinya (Alghufali, 2024)..

Pengembangan kreatifitas anak dalam kemampuan dasar seni. Sehubungan dengan pengembangan kreativitas anak terdapat pada seluruh bidang kemampuan dasar, yaitu meliputi bidang pengembangan berbahasa kognitif, dan psikomotorik, dan yang tidak kalah pentingnya adalah pengembangan kreativitas anak dalam bidang pengembangan kemampuan dasar seni. Pengembangan kreativitas dalam bidang pengembangan kemampuan dasar seni terdapat berbagai macam kegiatan yang dapat dilakukan, baik dalam bidang seni tari, seni rupa, maupun seni musik.

Aktivitas kreativitas dapat dikembangkan melalui berolah seni, misalnya bernyanyi dan menari. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan ekspresi diri melalui media musik dan gerak, serta mengembangkan rasa keindahan, mengembangkan imajinasi dan inisiatif. Adapun aktivitas-aktivitas kreatif tersebut dapat berfungsi sebagai pengembangan kreativitas terhadap perkembangan estetika. Selain kegiatan berekspresi yang sifatnya mencipta, anak sebaiknya di biasakan dan dilatih untuk menghayati bermacam-macam keindahan. Dengan demikian anak akan senantiasa menyerap pengaruh indah yang didengar, dilihat dan dihayati. Hal ini berarti perasaan estetis atau perasaan keindahan anak akan selalu terbina dan dapat dikembangkan. Pada akhirnya anak dapat memperoleh kecakapan untuk merasakan, membedakan, menghargai keindahan yang akan mengantar dan mempengaruhi budi pekerti anak.

Sehubungan dengan penggalan potensi kreativitas, tentu saja setiap orang menginginkan dirinya kreatif, dan hal ini bukanlah suatu hal yang berlebihan karena pada dasarnya setiap orang memiliki potensi untuk kreatif, hanya saja sejauh mana potensi tersebut dapat diasah dan diasuh pada diri manusia sehingga mereka dapat menghasilkan karya dan gagasan yang spektakuler dengan idenya yang baru dengan kualitas yang dapat dibanggakan. Untuk mengasah kreativitas tersebut maka dapat dimulai sejak anak usia dini. Tentunya sebagai orang tua yang menginginkan anaknya kreatif, anak harus memahami tangkah apa yang harus dilakukan untuk menggali, mengembangkan dan meningkatkan kreativitas tersebut. Dalam hal ini orang tua berperan penting untuk lebih arif memahami sesungguhnya faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dan dapat menunjang agar potensi kreatif yang dimiliki anak dapat berkembang. Adapun faktor-faktor pendukung tersebut adalah:

- a. Faktor rangsangan mental, yaitu proses kreatif itu muncul jika mendapatkan rangsangan atau stimulus. Misalnya pada aspek kognitif anak distimulasi dengan berbagai alternatif agar mampu merespon setiap stimulus yang dimunculkan. Semakin banyak stimulus yang dimunculkan, maka semakin kaya daya kreatifitas yang dihasilkan. Pada aspek kepribadian anak distimulasi untuk mengembangkan berbagai macam potensi pribadi kreatif seperti percaya diri, keberanian, ketahanan diri, dan lain sebagainya. Pada aspek suasana psikologis distimulasi agar anak memiliki rasa aman, kasih sayang dan penerimaan Selanjutnya dengan menerima

anak dengan segala kekurangan dan kelebihanannya akan membuat anak berani mencoba, berinisiatif, dan berbuat sesuatu secara spontan.

- b. Aktivitas berpikir, kreativitas selalu melibatkan proses berpikir di dalam diri seseorang. Aktivitas ini merupakan suatu proses mental yang tidak tampak oleh orang lain, dan hanya dirasakan oleh orang yang bersangkutan. Aktivitas ini bersifat kompleks, karena melibatkan sejumlah kemampuan kognitif seperti persepsi, atensi, ingatan, imajeri, penalaran, imajinasi, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah Suharnan (dalam Nursisto, 1999)
- c. Menemukan atau menciptakan sesuatu yang mencakup kemampuan menghubungkan dua gagasan atau lebih yang semula tampak tidak berhubungan, kemampuan mengubah pandangan yang ada dan menggantikannya dengan cara pandang lain yang baru, dan kemampuan menciptakan suatu kombinasi baru berdasarkan konsep-konsep yang telah ada dalam pikiran. Aktivitas menemukan sesuatu berarti melibatkan proses imajinasi yaitu kemampuan memanipulasi sejumlah objek atau situasi di dalam pikiran sebelum sesuatu yang baru diharapkan muncul.
- d. Sifat baru atau orisinal. Umumnya kreativitas dilihat dari adanya suatu produk baru. Produk ini biasanya akan dianggap sebagai karya kreativitas bila belum pernah diciptakan sebelumnya, bersifat luar biasa, dan dapat dinikmati oleh masyarakat. Menurut Feldman (dalam Semiawan dkk, 1984),

sifat baru yang dimiliki oleh kreativitas memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Produk yang memiliki sifat baru sama sekali, dan belum pernah ada sebelumnya. Produk yang memiliki sifat baru sebagai hasil kombinasi beberapa produk yang sudah ada sebelumnya
- b. Produk yang memiliki sifat baru sebagai hasil pembaharuan (inovasi) dan pengembangan (evolusi) dari hal yang sudah ada.
- c. Produk yang berguna atau bernilai, suatu karya yang dihasilkan dari proses kreatif harus memiliki kegunaan tertentu, seperti lebih enak, lebih mudah dipakai, mempermudah memperlancar, mendorong, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, dan mendatangkan hasil lebih baik atau lebih banyak.

Mencermati uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen pokok kreativitas adalah; 1) aktivitas berpikir, yaitu proses mental yang hanya dapat dirasakan oleh individu yang bersangkutan, 2) menemukan atau menciptakan, yaitu aktivitas yang bertujuan untuk menemukan sesuatu atau menciptakan hal-hal baru, 3) baru atau orisinal, suatu karya yang dihasilkan dari kreativitas harus mengandung komponen yang baru dalam satu atau beberapa hal dan, 4) berguna atau bernilai, yaitu karya yang dihasilkan dari kreativitas harus memiliki kegunaan atau manfaat tertentu.

Lembaga Terkait dalam Pengembangan Potensi Kreativitas

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa pada hakekatnya potensi kreativitas itu ada pada setiap manusia, namun potensi itu baru bisa fungsional, jika diasah, diasuh dan dibina agar potensi kreativitas yang dimiliki dapat berkembang. Dalam hal ini yang menjadi persoalan, siapakah yang bertanggung dalam hal pembinaan tersebut, tentu saja dalam pembinaan ini tidak cukup hanya diemban oleh satu oknum saja, namun dibutuhkan kepedulian dan kerjasama antara penggagas seni seperti lembaga pendidikan formal yang berkecimpung dalam pendidikan seni khususnya tari, seniman-seniman penggagas seni, dan instansi - instansi terkait, seperti Taman Budaya, Dewan Kesenian. Semua komponen ini harus saling berinteraksi, berkoordinasi mensinergikan visi dalam penggalan serta pembinaan potensi kreatif tersebut. Adapun komponen-komponen yang

bertanggungjawab dalam hal ini khususnya dalam penggalan potensi kreativitas anak di Sumatera Barat adalah:

- a. Lembaga Pendidikan Sendratasik dibawah naungan fakultas bahasa dan seni Universitas Negeri Padang, Institut Seni Indonesia (ISI) Padang panjang, Sekolah menengah kejuruan seni (SMK 7). Ketiga lembaga ini adalah suatu jurusan yang membina pendidikan tari, boleh dikatakan tiap tahun bahkan tiap semester lembaga memproduksi sejumlah tarian yang dihasilkan dari mata kuliah komposisi dan koreografi. Amat sangat disayangkan boleh dikatakan tidak ada dari para lulusan lembaga ini meninggalkan bekas atas karyanya khusus untuk tarian anak-anak yang bisa diapresiasi oleh anak-anak, jika itu ada sangat minim dan tidak terpublikasikan dengan maksimal, sehingga karya-karya tari itu tidak dapat diakses dengan maksimal. Ketiga lembaga ini sebagai penggagas dan pengolah seni harus bertanggungjawab dalam hal memproduksi tari sesuai dengan kebutuhan anak-anak dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan anak-anak. Jika hal ini sudah difasilitasi, maka tidak akan ditemukan lagi anak-anak menarikan tarian orang dewasa, tetapi mereka dapat tampil dengan keterampilan menari yang sesuai dengan tingkat jangkaun gerakannya, yang pada gilirannya, apa yang ditampilkan anak dapat dikomunikasikan secara komunikatif, karena anak-anak dapat menghayati apa yang ia lakukan, baik dalam penghayatan tema tari, karakter tari, yang disertai dengan penghayatan dalam penyaluran gerak yang ditampilkan. Dapat dipastikan jika hal ini sudah terpenuhi maka potensi-potensi kreatif sebagai modal dasar yang dimiliki anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksima. Pembinaan / pelatihan tari anak-anak yang dikelola di sanggar-sanggar seni misalnya yang dikelola secara pribadi, di bawah naungan Taman Budaya dan Dewan Kesenian. Dalam kondis ini diharapkan para pembina pelatihan memperhatikan materi yang akan diberikan pada anak-anak. Materi tari harus memfasilitasi yang ditinjau dari tingkat kesulitan gerak, tema tari yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan imajinasi gerak yang dilahirkan dari dunia anak-anak. Dikatakan demikian jika gerakan tari yang diberikan representatif terhadap gerakan-gerakannya, sesuai dengan karakteristik anak, maka diprediksi anak akan terampil menyaji tari tersebut penuh dengan penghayatan yang sesuai dengan tipe tari yang ditampilkan. Demikian juga halnya jika gerakan-gerakan tari tersebut dapat ditarikan dengan enjoi lues, dan fleksible, dengan penghayatan dan penyaluran gerak yang tepat, maka dapat dipastikan apa yang mereka tampilkan akan komunikatif, sehingga dapat dinikmati baik bagi sipenari sendiri maupun pada penonton.
- b. Peran Taman Budaya dan Dewan Kesenian, harus peduli terhadap proses pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh seniman-seniman tari yang bertindak dalam pemberian pelatihan di sanggar-sanggar seni. Untuk itu harus ada control dari pihak-pihak yang diperankan sebagai pengamat seni, hal ini bisa saja dilakukan melalui kegiatan lomba tari yang disertai dengan persyaratan-persyaratan pada bentuk dan jenis tari yang akan dilombakan. Kalau diperlukan tari yang dilombakan berangkat dari tema yang mencerminkan perilaku keseharian anak-anak, sehingga anak dapat dengan mudah untuk memahami dan mengamati makna dari tari yang ditampilkannya. Sebaliknya kegiatan ini juga akan memicu dan memotivasi para seniman pelatihan tari untuk berkreasi dengan mengembangkan daya kreatifnya.

SIMPULAN

Sebuah sajian karya seni baru bisa dinikmati, jika karya itu tersampaikan secara representative. Artinya apa yang disajikan harus dapat dimaknai. pemaknaan itu akan terlihat dari isi sajian yang disampaikan. Sementara untuk mendapatkan isi yang menyeluruh harus dikemas dalam bentuk kesatuan yang utuh, misal untuk memaknai isi tari dapat dilihat dari penyaluran gerak yang dilakukan oleh penari, kesesuaian tema dengan ekspresi gerak, penghayatan penari terhadap karakter tari yang

ditampilkan. Untuk mencapai hal tersebut sangat dibutuhkan keterampilan dari seorang penari yang profesional. Keprofesionalan seseorang dalam menampilkan suatu tarian tidak dapat terwujud seketika, akan tetapi membutuhkan suatu proses yang panjang. Dengan kata lain jika akan menjadikan seseorang terampil dan profesional dalam menari sangat diperlukan pengasahan, pengasuhan dan pembinaan lebih awal. Pembinaan itu harus dimulai dari tingkat usia dini, karena pada kondisi itu anak akan lebih mudah untuk merespon stimulus yang diterimanya, asalkan stimulus itu dekat dengan dunianya. Artinya pada dasarnya manusia sudah memiliki potensi-potensi tertentu dalam dirinya, akan tetapi potensi itu akan fungsional bila digali, diasah, dan dikembangkan sejak mulai dari usia dini.

Sehubungan dengan keprofesionalan seseorang dalam dunia tari sangat syarat kesesuaian materi dengan tingkat usia anak, artinya jika yang akan menariknya anak-anak, maka materinya harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak dengan memperhatikan tingkat jangkauan gerak anak, karakter gerak dan tema tari yang akan dibawakannya. Pertimbangan ini guna lebih memudahkan anak untuk menghayati apa yang akan ditampilkannya. Terkait dengan hal di atas diperlukan koordinasi dan kerja sama antara penggagas seni, pelatihan seni dan pengamat seni yang berhubungan dengan tari. Misalnya jika seniman-seniman yang bertindak sebagai instruktur dalam pelatihan tari di sanggar-sanggar, para instruktur harus memilih materi yang sesuai dengan tingkat usia anak, demikian juga halnya bagi penggagas tari misalnya para koreografer harus peduli untuk melahirkan tarian yang dibutuhkan oleh anak-anak, jadi para instruktur jangan dibebankan lagi dalam hal pengadaan tari yang akan dibenarkan pada anak-anak, cukup ia memikirkan bagaimana strategi yang tepat agar anak dapat terampil menari dengan baik, untuk itu sangat diharapkan uluran tangan dari penggagas tarian agar saling berinteraksi dengan para instruktur pelatihan tari. Tidak tertutup kemungkinan para instruktur juga memiliki kemampuan untuk melahirkan tari yang sesuai dengan kemampuan anak asuhnya, tetapi jika itu ada hanya dalam jumlah yang sangat kecil. Di sisi lain sangat dibutuhkan kepedulian dari pengamat seni untuk memberi dorongan dan dukungan yang positif dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak-anak. Selanjutnya dukungan tersebut akan fungsional bila dijalani dengan mensinergikan visi dan misi terhadap pembinaan tari pada anak-anak. Adapun pihak-pihak terkait yang harus saling berkoordinasi dan berinteraksi adalah seniman pelatih tari, para koreografer dan pengamat seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Plizz, Wordpress.com/2011/01/10/ *mengembangkan dan Meningkatkan Kreativitas pada Anak Usia Dini*.
- Alfiansyah, A., & Putri, S. (2024). Inspiring Early Childhood Education: Fostering Creativity and Innovation. *Journal of Islamic Elementary Education*. <https://doi.org/10.32806/islamentary.v2i2.580>
- Alghufali, B. (2024). Artistic Activities and Developing Creative Thinking Skills among Children in Early Childhood. *American Journal of Human Psychology*. <https://doi.org/10.54536/ajhp.v2i1.2505>
- Amin, A., Ahmad, A., & Hashim, H. (2024). Exploring the Role of Storyline, Characters, and Interactive Storytelling Techniques in Fostering Socio-Emotional Learning in Early Childhood Education. *Jurnal Pendidikan Awal Kanak-kanak Kebangsaan*. <https://doi.org/10.37134/jpak.vol13.2.6.2024>
- Beaty, R., Kenett, Y., Christensen, A., Rosenberg, M., Benedek, M., Chen, Q., Fink, A., Qiu, J., Kwapił, T., Kane, M., & Silvia, P. (2018). Robust prediction of individual creative ability from

- brain functional connectivity. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 115, 1087 - 1092. <https://doi.org/10.1073/pnas.1713532115>
- Chapman, S., & O’Gorman, L. (2022). Transforming Learning Environments in Early Childhood Contexts Through the Arts: Responding to the United Nations Sustainable Development Goals. *International Journal of Early Childhood*, 54, 33 - 50. <https://doi.org/10.1007/s13158-022-00320-3>
- Chen, Q., Beaty, R., & Qiu, J. (2020). Mapping the artistic brain: Common and distinct neural activations associated with musical, drawing, and literary creativity. *Human Brain Mapping*, 41, 3403 - 3419. <https://doi.org/10.1002/hbm.25025>
- Csikszentmihalyi, M., 1996, *Creativity*. Harper Collins Publisher, Inc: New York Doris Humphry, 1983, *The Art of Making Dances*, (terjemahan Salmurgianto). Jakarta: Dewan Kesenian
- Foster, E., & Jenkins, J. (2017). Does Participation in Music and Performing Arts Influence Child Development?. *American Educational Research Journal*, 54, 399 - 443. <https://doi.org/10.3102/0002831217701830>
- Grosz, M., Lemp, J., Rammstedt, B., & Lechner, C. (2020). Personality Change Through Arts Education: A Review and Call for Further Research. *Perspectives on Psychological Science*, 17, 360 - 384. <https://doi.org/10.1177/1745691621991852>
- Hoferichter, F., & Raufelder, D. (2024). Mind, brain and education-Neuromechanisms during child development.. *The British journal of educational psychology*. <https://doi.org/10.1111/bjep.12702>
- Holochwost, S., Propper, C., Rehder, P., Wang, G., Wagner, N., & Coffman, J. (2019). Parasympathetic Function: Relevance and Methodology for Early Education Research. *Journal of Research on Educational Effectiveness*, 12, 728 - 749. <https://doi.org/10.1080/19345747.2019.1631422>
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Makridis, C., Guan, K., Ludington, E., Hopkins, M., & Parassidis, S. (2021). The Role of Music and Other Arts in Early Childhood Education. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3989366>
- Malik, S. (2021). Using neuroscience to explore creative media in art therapy: a systematic narrative review. *International Journal of Art Therapy*, 27, 48 - 60. <https://doi.org/10.1080/17454832.2021.1998165>
- Munandar, Utami. 1995. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Naranjo, F., Andreu-Cabrera, E., & Arnau-Mollá, A. (2024). Neuromotricity in early childhood education. Development tables as an interdisciplinary proposal according to the BAPNE method. *Retos*. <https://doi.org/10.47197/retos.v53.101080>
- Nursisto. 1999. *Kiat Menggali Kreativitas*. Mitra Gama Media: Yogyakarta Pg Pauddua. Wordpress.com/2012/06/19/ Pengembangan Kreativitas Anak dalam Kemampuan Dasar Seni.
- Saefurrohman, N. (2024). The Role of Art Education in Developing Creativity and Expression in Early Childhood. *Journal of Pedagogy*. <https://doi.org/10.62872/2rh6hp60>
- Saleem, S., Burns, S., & Perlman, M. (2024). Cultivating young minds: Exploring the relationship

- between child socio-emotional competence, early childhood education and care quality, creativity and self-directed learning. *Learning and Individual Differences*. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2024.102440>
- Schlegel, A., Alexander, P., Fogelson, S., Li, X., Lu, Z., Kohler, P., Riley, E., Tse, P., & Meng, M. (2015). The artist emerges: Visual art learning alters neural structure and function. *NeuroImage*, 105, 440-451. <https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2014.11.014>
- Semiawan, Conny R. (2002). *Belajar dan Pembelajaran dalam Tarap Usia Dini (Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar)*, Jakarta: PT. Prenhallindo. Suharnan
- Smith, K., & Pollak, S. (2020). Rethinking Concepts and Categories for Understanding the Neurodevelopmental Effects of Childhood Adversity. *Perspectives on Psychological Science*, 16, 67 - 93. <https://doi.org/10.1177/1745691620920725>
- Williams, K., Burr, T., L'Estrange, L., & Walsh, K. (2025). Early childhood educators' use of neuroscience: Knowledge, attitudes, self-efficacy and professional learning. *Trends in Neuroscience and Education*, 38. <https://doi.org/10.1016/j.tine.2025.100247>
- Yıldırım, Y., & Yilmaz, Y. (2023). Promoting creativity in early childhood education. *PLOS ONE*, 18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0294915>
- Zaidel, D. (2014). Creativity, brain, and art: biological and neurological considerations. *Frontiers in Human Neuroscience*, 8. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2014.00389>